**Pelanggaran Prinsip Kersa Sama serta
Implikatur Dialog Tokoh Aryadan Inggit
dalam *WEB Series My Lecturer My Husband*
*MY Episode 1, 4, DAN 8***

IMAM FATONI AMINUDDIN

PENULIS 1/FIB/UNSOED

imam.aminuddin@mhs.unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.5083>

Article History:

First Received:
16th May 2021

Final Revision:
30th June 2021

Available Online:

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/5083>

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study, which describes linguistic data regarding violation of the cooperative principle principle along with implicature in the speech of the main character in a web series entitled My Lecturer My Husband episodes 1, 4, and 8. The data collection method used in this study is the referential method. the basic technique used is tapping technique. Then, the advanced technique used uninvolved conversation observation technique and taking notes technique. The data analysis method used in this study is the identity method with the type used is the referential identity method. Then, the data that has been analyzed is presented informally.

Based on the results of the study, there are 102 dialogues that violate the cooperative principle with the details are 20 dialoges in episode 1; 37 dialogues in episode 4; and 45 dialogues in episode 8 with 56 maxim of quantities violation; 31 maxim of qualities violation; 11 maxim of relevances violation; and 41 maxim of manners violation. The violations of the cooperative principle that were found as a form of affirmation about something and expression feelings.

Keywords: pragmatics, violation of the cooperative principle, implicature, web series, My Lecturer My Husband

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia tidak dapat hidup sendiri dalam jangka waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki batas kemampuannya masing-masing dalam beraktivitas sehingga mau tidak mau antara satu dengan lainnya harus saling berinteraksi dan membangun hubungan sosial agar dapat saling membantu memecahkan problematika yang dialami oleh masing-masing individu. Komunikasi antar individu dengan bahasa sebagai alatnya didasari dengan adanya konteks. Dalam ilmu linguistik, cabang yang mempelajari peristiwa tutur berdasarkan konteks ini dikenal dengan ilmu pragmatik.

Menurut Verhaar (1996:14), mengemukakan pengertian dari pragmatik yaitu sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan. Begitupun pendapat lain mengatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Dari pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pragmatik yaitu cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna pada tuturan sebagai satuan kebahasaan yang dituturkan oleh penuturnya berdasarkan konteks. Dalam pragmatik, dikenal sebuah teori yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk mencapai pertuturan yang kooperatif, teori ini disebut dengan prinsip kerja sama. Prinsip yang dikemukakan oleh Grice dalam bukunya, (1975:45-47) terdapat 4 prinsip kerja sama agar komunikasi berjalan lancar antara lain, 1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*) yaitu mengharuskan peserta memberikan kontribusi tuturan sesuai kebutuhan, 2) Maksim kualitas (*maxim of quality*) yaitu mengharuskan peserta mengatakan hal yang sebenarnya dan terdapat bukti yang memadai, 3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*) yaitu mengharuskan peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan, dan 4) Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) yaitu mengharuskan peserta secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih serta runtut.

Meski dengan adanya teori prinsip kerja sama, pada kehidupan sehari-hari kita tidak dapat lepas dari pelanggaran maksim-maksimn. Pelanggaran dapat diakibatkan secara sengaja maupun tidak sengaja. Pelanggaran secara sengaja biasanya terjadi salah satunya karena peserta pertuturan dituntut untuk menjalankan suatu kepentingan yang mengharuskan terjadinya percakapan yang melanggar prinsip percakapan ataupun dikarenakan antar peserta tutur tidak memiliki hubungan baik sehingga dengan sengaja melanggar prinsip kerja sama. selanjutnya,

pelanggaran secara tidak sengaja biasanya terjadi karena antar peserta pertuturan memiliki hubungan dekat sehingga jika terdapat tuturan yang sebenarnya melanggar prinsip kerja sama. Alasan kesengajaan maupun ketidaksengajaan dalam melanggar prinsip kerja sama di atas dalam linguistik tataran pragmatik dikenal dengan konsep implikatur. Grice (1975:43-45), sebagai salah satu ahli mengemukakan bahwa dalam percakapan maksud dari penutur dapat melebihi dari yang dituturkan atau dengan kata lain terdapat makna lain yang sesuai dengan konteks.

Selain terjadi pada kehidupan sehari-hari, percakapan juga terjadi pada tontonan drama seperti film, sinetron, pertunjukan teater, maupun tontonan lainnya yang menggunakan naskah sebagai acuan percakapan. Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat penelitian tentang prinsip kerja sama serta implikatur pada dialog dalam tontonan drama. Winda Sulistyowati pada 2014 membahas pelanggaran terhadap prinsip kerja sama disertai implikasi percakapannya dalam dialog film *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza. Lalu penelitian milik Nita Loktika dkk (2020) yang membahas prinsip kerja sama dan implikatur pada objek film *Eiffel I'm In Love*. Sedangkan penelitian ini, objek yang diangkat berupa *web series* drama mini-seri berjudul *My Lecturer My Husband* yang tayang di aplikasi *WeTv Original Series* sebanyak 8 episode. Perbedaan lain dari penelitian milik Winda (2014) dan Nita Dkk (2020) yaitu pada pembatasan datanya. Kedua penelitian tersebut menggunakan dialog dari semua tokoh yang ada, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada percakapan tokoh utamanya saja, yaitu tokoh Arya dan Inggit serta yang dianalisis pada penelitian ini hanya percakapan keduanya pada episode 1, 4, dan 8 yang mengandung konflik besar.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan hasil penelitiannya bukan angka, melainkan kata-kata (Moleong, 2007:11). Datanya berupa percakapan tokoh utama *web series My Lecturer My Husband* pada episode 1, 4, dan 8 yang menurut penulis memiliki peran dalam alur cerita.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, yaitu metode yang pengumpulan data dengan menyimak penggunaan Bahasa (Kesuma, 2007:43). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yakni pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007:43). Kemudian teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan (Kesuma, 2007:44).

Dengan metode di atas, peneliti mengumpulkan data percakapan tokoh utama pada video tanpa ikut campur dalam proses percakapannya. Data-data yang terkumpul dicatat menggunakan teknik catat pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan metode analisis data yang pada penelitian ini digunakan metode padan, yaitu metode analisis data yang alat penentunya berada di luar bahasa, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial, yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Referen bahasa adalah kenyataan atau unsur luar bahasa yang ditunjuk sebagai satuan kebahasaan. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya (Sudaryanto, 1993:26). Kemudian teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding (HB), yaitu teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan bahasa yang ditentukan (Sudaryanto, 1993:27). Berdasarkan daya mental penulis, data yang sudah terkumpul dipilah untuk dibandingkan satu data dengan data lainnya mengenai pelanggaran prinsip kerja sama beserta implikturnya. Hasil analisis datanya disajikan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan cara menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mendeskripsikan sampel hasil analisis data dari dialog tokoh Arya dan Inggit yang melanggar prinsip kerja sama. Selain itu, pada setiap pelanggaran yang muncul dideskripsikan pula implikturnya.

Pelanggaran Prinsip Kerja sama beserta Implikatur pada dialog tokoh Arya dan Inggit dalam *web series My Lecturer My Husband* episode 1, 4, dan 8

Data (2), konteksnya sebagai berikut:

Inggit datang ke ruangan Arya untuk berdiskusi mengenai nilai C makalahnya yang didapatkan. Setelah dipersilakan duduk, Inggit yang tanpa sadar menghela nafas pelan membuat Arya bereaksi dengan menanyakan kondisi Inggit yang justru lebih mengarah kepada tuduhan. Inggit yang merasa tidak sakit berusaha meyakinkan Arya.

Inggit : (Mendengus).

Arya : Kalo saya nggak bisa ngajar?

Inggit : Sumpah. Demi Tuhan pak saya nggak kenapa-kenapa, nggak sakit, ngga demam.

Arya : (Mengganggu kecil, kembali fokus ke layar laptop).

percakapannya, yaitu:

Dialog ini melanggar maksim kualitas, sebab Arya menuturkan dialog ini hanya berdasarkan helaan nafas Inggit tanpa bukti yang kongkrit. Berdasarkan situasinya, helaan nafas Inggit merupakan ketidaksadaran dari perasaan kesal atas nilai C yang diberikan oleh Arya.

Implikatur:

Pelanggaran maksim kualitas pada dialog ini mengimplikasikan adanya kewaspadaan Arya terhadap hal kecil seperti helaan nafas Inggit. Melalui dialog ini, Arya berusaha memastikan agar dirinya tidak tertular virus.

2. Dialog Inggit, *sumpah. Demi Tuhan pak saya nggak kenapa-kenapa, nggak sakit, nggak demam*

Dialog ini melanggar maksim pelaksanaan, sebab penggalan tuturan *nggak sakit, nggak demam* menjadikan dialog ini berlebihan karena mengulangi tuturan yang maknanya sudah tercakup dalam penggalan tuturan *sumpah. Demi Tuhan pak saya nggak kenapa-kenapa*.

Implikatur:

Pelanggaran maksim pelaksanaan pada dialog ini mengimplikasikan usaha Inggit meyakinkan Arya yang tidak langsung percaya mengenai kondisi kesehatannya.

Data (23), konteksnya sebagai berikut:

Arya menghampiri Inggit yang sedang melakukan panggilan video dengan teman-temannya di kamar saat sedang hujan. Inggit yang panik langsung menutup pintu dan laptop, sehingga tanpa sengaja melukai Arya. Arya kehilangan kesabaran dan mengungkapkan perasaan kesalnya dan pergi dari rumah.

Arya : Inggit? Inggit?

Inggit : (Panik, cepat-cepat menutup pintu, kemudian menutup laptop). Arya:(Menabrak pintu).

Aw. aw.

Inggit : Mas? Aduh, mas. Ya ampun mas. Sori, sori mas, saya nggak tahu. Arya: Argghh. (Mulai marah).

Inggit : Lagian ngapain mas di depan pintu? Saya lagi *zoom* sama teman-teman saya. Itu hidungnya, mau saya kompres nggak?

Arya : Diam, diam, diam. Kamu diam dulu, bisa nggak? Diam! (Marah). Saya nggak ada urusan yah, kamu mau karena *zoom* kek, kamu mau lebih sama temen-temen kamu, saya nggak ada urusan. Saya udah cape mikirin itu. saya nggak ngapa-ngapain Inggit! Dari kemarin saya diem, yah. Buat saya, kamu Inggit : Egois gimana si mas? Saya kan nggak tahu mas ada di depan situ. Kan cuman reflek aja. Arya : (Berbalik). Saya ngapain si selama ini! saya ngapain? Hah?

Saya diam kan. Saya ikutin apa yang kamu mau, yang menurut kamu paling ideal. Nggak usah jadi suami ideal!

Diam, urus aja urusan masing-masing. Itu yang kamu mau kan? Hah? Marah nggak saya? *Paper* saya kena air, apa semua, saya diam! “Masak mau makan urusan masing- masing aja, mas”. Oke! Sikap kamu makin lama, ampun! (Keluar rumah).

Inggit : Ya, tapi kan saya juga harus adaptasi sama ini. Emang mas pike nggak ..
(Mulai menangis).

Arya : Emang kamu pikir saya nggak adaptasi? Inggit, saya nggak pernah memaksa, memang, untuk kamu menikah sama saya. Kita udah *deal*, iya, saya tahu, saya nggak perlu protes soal Tristan, saya tahu

Inggit : Ya, tapi ini nggak gampang juga buat saya, mas.

Arya : Temen-temen kamu nggak perlu tahu tentang hubungan ini, oke! Nggak mau ada pajangan foto pernikahan, oke! Saya okein semua! Pernah nggak kamu ngertiin perasaan saya? Nggak pernah! (Pergi menerobos hujan).

Inggit : Mas, mau kemana si, mas?

Arya : Peduli apa kamu! saya butuh waktu untuk sendiri! udah

Inggit : Ya udah, kalo mas butuh waktu sendiri, mas di dalem aja, mas nggak usah keluar, ini ujan! (Menangis).

1. Dialog Inggit, *egois gimana si mas? Saya kan nggak tahu mas ada di depan situ. Saya kancuman reflek aja*

a. Pelanggaran maksim kualitas

Dialog ini melanggar maksim kualitas, sebab penggalan tuturan *saya kan nggak tahu mas ada di depan situ* tidak sesuai dengan adegannya, yaitu Inggit yang sedang melakukan panggilan video bersama teman-temannya mendengar suara Arya mendekat dan tahu jika Arya sudah sampai di depan pintu kamar sehingga membuat Inggit menutup kamar dengan cepat. Implikatur: Pelanggaran maksim kualitas pada dialog ini mengimplikasikan kesengajaan Inggit mengelak perbuatannya dan menganggapnya sebagai tindakan egois. (Meninggalkan Inggit).

b. Pelanggaran maksim relevansi

Dialog ini melanggar maksim relevansi, sebab pada dialog ini, keegoisan menurut Inggit hanya mengarah pada kejadian yang baru terjadi, sedangkan keegoisan yang dimaksud Arya merupakan keegoisan Inggit sejak awal pernikahan.

Implikatur:

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog ini mengimplikasikan bahwa Inggit berusaha meluruskan permasalahan bahwa dirinya tidak sengaja membuat Arya menabrak pintu.

Data (27), konteksnya sebagai berikut:

Inggit dan Arya memutuskan menginap di hotel untuk satu malam sebelum melanjutkan

perjalanan menemui Tristan. Di dua kasur yang berbeda dalam satu kamar, Inggit menanyakan alasan Arya membantunya bertemu Tristan. Alasan Arya membuat Inggit terdiam, sedangkan Arya kembali membelakangi Inggit untuk tidur.

Inggit : Mas Arya, udah tidur ya?

Arya : Udah.

Inggit : Bohong.

Arya : Ya iya lah, bohong. Kan dijawab.

Inggit : (Terdiam).

Arya : Kenapa? (Bangun kemudian duduk di pinggir kasur).

Inggit : (Ikut duduk). Kenapa si, Mas Arya mau ngelakuin semua ini? jauh-jauh dari Jakarta, buang waktu Mas Arya, cuma buat nganter saya ketemu sama Tristan. Ya, saya tahu Mas Arya ngelakuin ini buat saya, tapi .. (Mengahela nafas). Nggak masuk akal.

Arya : Kenapa nggak masuk akal?

Inggit : Karena .. kayanya nggak ada suami yang ngrelain istrinya sama cowo lain deh.

Arya : Kamu sendiri kan, yang bilang sama saya kalo pernikahan ini bukan pernikahan sungguhan. Kamu mau tahu alasan saya yang sebenarnya?

Inggit : (Terdiam, mendengarkan).

Arya : Saya punya janji sama bapak yang saya pegang terus sampe hari ini, kalo saya akan meletakkan kebahagiaan kamu di atas kebahagiaan saya. Dan sepertinya memang .. ya .. kebahagiaan kamu dengan Tristan.

Inggit : (Terdiam, menudukkan kepala).

Arya : Jadi dalam hal ini, saya hanya berusaha untuk menepati janji saya. (Membelakangi Inggit untuk tidur).

Inggit : Mas Arya?

Arya : (Menoleh). Apa lagi?

Inggit : Waktu itu mas bilang, mas punya alasan sendiri untuk nikahin saya. Apa?

Arya : (Kembali duduk). Kalau kamu ingat ulang tahun kamu yang ketujuh .. teman bapak kamu membawa anaknya, laki-laki. Saat itu, ketika anak itu baru satu tahun, ditinggal oleh ibunya. Dan dia merasa sangat kehilangan. Nggak lama kemudian, bapaknya menikah lagi. Dia kehilangan senyumnya, dia kehilangan semangatnya. Dan anak itu ketemu kamu, dan itu merubah hidupnya. Untuk pertama kalinya, nggit, anak itu bisa senyum lagi. Dia menemukan kebahagiaannya. Dan kamu jadi murid saya. Dan saya nggak akan membuang kesempatan itu, apapun resikonya. Saya jatuh cinta sama kamu sejak saat itu, sejak pertama kali ketemu kamu di kampus. Tapi sekali lagi ... kebahagiaan kamu ... di atas segalanya.

Inggit : (Terdiam).

Arya : (Kembali berbaring membelakangi Inggit).

1. Dialog Inggit, *kenapa si, Mas Arya mau ngelakuin semua ini? jauh-jauh dari Jakarta, buang waktu Mas Arya, Cuma buat nganter saya ketemu sams Tristan. Ya, saya tahu Mas Arya ngelakuin ini buat saya, tapi .. nggak masuk akal.*

Dialog ini melanggar maksim pelaksanaan, sebab penggalan tuturan *jauh-jauh dari Jakarta, buang waktu Mas Arya, cuma buat nganter saya ketemu Tristan* menjadikan dialog ini berlebihan karena dapat dipahami melalui penggalan tuturan *kenapa si, Mas Arya mau ngelakuin semua ini?*

Implikatur:

Pelanggaran maksim pelaksanaan pada dialog ini mengimplikasikan adanya kesengajaan Inggit dalam menjelaskan hal-hal yang dimaksudkan.

2. Dialog Arya, *kenapa nggak masuk akal?*

Dialog ini melanggar maksim kuantitas, sebab pada dialog ini, Arya tidak kooperatif dengan menanggapi dialog Inggit sebelumnya, *kenapa si, Mas Arya mau ngelakuin semua ini? jauh-jauh dari Jakarta, buang waktu Mas Arya, cuma buat nganter saya ketemu sams Tristan. Ya, saya tahu Mas Arya ngelakuin ini buat saya, tapi .. nggak masuk akal* menggunakan jawaban singkat dan berbentuk pertanyaan.

Implikatur:

Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog ini mengimplikasikan adanya rasa penasaran Arya karena Inggit menganggap perilaku yang diterimanya dari Arya tidak masuk akal.

Pada data (29), konteksnya sebagai berikut:

Arya memutuskan untuk meninggalkan Inggit bersama Tristan. Ketika menyalakan mesin mobil, Inggit mengetuk kaca mobil, kemudian berlari kecil menuju area kosong sambil mengarahkan *handphone* ke segala arah. Sesampainya disana, Arya yang bingung diberi pertanyaan oleh Inggit tentang status mereka saat ini. Inggit juga mengungkapkan pilihannya untuk tetap bersama Arya.

Inggit : (Mengetuk kaca mobil).

Arya : (Terkejut). Astaga. (Keluar mobil).

Inggit : (Berlari kecil, meninggalkan Arya).

Arya : Apa si? Hey, Inggit? Nggit, Inggit?

Inggit : (Terus berlari, mengarahkan HP ke segala arah, tetap tidak menjawab).

Arya : Apa si? Kenapa si? Inggit, hey, tunggu dulu, ngapain lari-lari. Nggit, diam dulu bisa nggak? (Mengikuti Inggit).

(Sampai di area terbuka)

Arya : Nggit, nggit, nggak, nggak. Udah *stop, stop*. Kenapa si?

Inggit : (Berbalik menghadap Arya). Mas, saya siapa?

Website: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/index>

Arya : Ya .. anak kedua orang tua kamu, jelas.

Inggit : Itu doang?

Arya : Ya .. istri saya, kalo .. saya masih boleh bilang itu.

Inggit : Bener?

Arya : Iya.

Inggit : Kok saya nggak pernah diperlakukan kaya istri yah?

Arya : (Menghela nafas). Boleh nggak, kita jangan ngributin itu dulu disini.

Inggit : Ya, bukannya mau ngributin. Saya pengen ngomong aja, kalo ini tuh, saya merasa nggak pernah diperlakukan kaya istri. Mas ya dosen saya, saya masih mahasiswi mas. Nggak ada suami-istrinya sama sekali gitu.

Arya : Gini ya, saya jelasin, boleh?

Inggit : Ya, oke.

Arya : Saya merasa bahwa saya hanya ingin mengarahkan kamu ...

Inggit : Mengarahkan ..

Arya : Mendidik ..

Inggit : Mendidik Itu dosen apa suami?

Arya : Tapi saya mau kamu lebih baik aja.

Inggit : Oh, jadi Mas Arya nggak percaya kalo saya bisa menentukan yang terbaik buat diri saya. Mas Arya nggak percaya kalo saya bisa jadi orang dewasa, gitu ya mas?

Arya : Bukan. Saya bukan .. saya bukan nggak percaya. (Berusaha memperjelas).

Inggit : Tapi ?

Arya : Tapi ...

Inggit : Mas. Mas, gini yah, dari kecil sampe sekarang saya nggak pernah dikasih kesempatan untuk jadi orang dewasa. Semua pilihan di hidup saya, itu pasti ditentukan sama bapak dan ibu. Setelah nikahpun, kita lagi berantem aja nih, mas yah, Mas Arya nyuruh saya ngafalin materi dulu. Apa hubungannya?

Arya : (Terdiam sebentar). Oke. Oke. Salah saya.

Inggit : Bagus. Gitu dong ngaku. Minta maaf duluan, jangan saya terus.

Arya : (Memasang raut sedikit kesal). Maaf.

Inggit : Bagus. Saya tadi udah bicara sama Tristan dan akhirnya saya memutuskan sesuatu yang berdasarkan pilihan saya.

Arya : Iya, oke. (Mendengarkan dan pasrah).

Inggit : Dan saya memutuskan untuk ... mencintai Mas Arya.

Arya : (Terdiam karena terkejut).

Inggit : Ya, itu pilihan saya, maksudnya kan, sekarang saya udah bisa milih nih, ya udah,

pilihan saya ya mencintai Mas Arya, terserah Mas Arya mau mencintai saya balik ...

Arya : Ssst. (Memegang kepala Inggit, menyuruh diam, kemudian bibir Inggit).

(setelah beberapa detik berciuman dan berpelukan)

Arya : Saya ada satu pertanyaan.

Inggit : Oke.

Arya : Yah, ini penting.

Inggit : Eee, stop. Bisa mukanya biasa aja nggak? Kan udah suami istri. Tadi barusan abis ngapain? Abis .. (Membuat kode tangan, ekspresi meledek).

Arya : (Tersenyum, menghentikan tangan Inggit).

Inggit : (Tertawa). Makanya, biasa aja mukanya.

Arya : Oke, oke. Ya, oke. Kamu jauh-jauh dari sana, lari-lari, bikin saya panik, mau kesini tuh tujuannya mau ngapain?

Inggit : (Membuka HP). Nyari sinyal. Nih udah dapet sinyalnya disini.

Arya : Buat?

Inggit : Buat ... buat ngirim ini. Foto. (Merangkul Arya, kemudian tombol kamera). Emm .. bisa lebih suami istri nggak gayanya mas?

Arya : (Tersenyum, mencium Inggit).

Inggit : (Mencium Arya, memencet tombol kamera). Nggak mau ada ide? Ada inisiatif nyium saya yah? Ya udah kalo nggak mau. (Tertawa).

Arya : (Kembali mencium Inggit).

Inggit : Oke. Saya mau kirim ke semuanya.

Arya : (Terkejut, kemudian tersenyum).

Inggit : (Mengetik *caption*). *My husband ... malu*. (Tertawa)

Arya : (Memeluk erat Inggit). *I Love You*.

Inggit : *I Love You Too*.

1. Dialog Inggit, *oh, jadi Mas Arya nggak percaya kalo saya bisa menentukan yang terbaik buat diri saya. Mas Arya nggak percaya kalo saya bisa jadi orang dewasa, gitu ya mas?*

a. Pelanggaran maksim kuantitas

Dialog ini melanggar maksim kuantitas, sebab Inggit tidak kooperatif dengan memberikan jawaban yang mengandung kesalahpahaman sehingga melebihi kebutuhan dialog Arya sebelumnya, *tapi saya mau kamu lebih baik aja yang membutuhkan penerimaan Inggit*. Implikatur:

Pelanggaran maksim kuantitas pada dialog ini mengimplikasikan pemikiran Inggit yang menangkap maksud tuturan Arya sebagai bentuk ketidakpercayaan.

b. Pelanggaran maksim relevansi

Dialog ini melanggar maksim relevansi, sebab tuturan ini tidak relevan dengan dialog Arya

sebelumnya, *tapi saya mau kamu lebih baik aja* yang bermakna adanya keinginan Arya yang ingin istrinya menjadi lebih baik lagi, bukan bermakna ketidakpercayaan Arya terhadap Inggit.

Implikatur:

Pelanggaran maksim relevansi pada dialog ini mengimplikasikan bahwa menurut Inggit, perlakuan Arya sejak awal menikah merupakan bentuk ketidakpercayaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama pada 102 dialog dengan rincian 20 dialog pada episode 1; 37 dialog pada episode 4; dan 45 dialog pada episode 8 dengan 56 pelanggaran maksim kuantitas; 31 pelanggaran maksim kualitas; 11 pelanggaran maksim relevansi; dan 41 pelanggaran maksim pelaksanaan. Dari dialog tokoh Arya dan Inggit terdapat beberapa dialog yang melanggar lebih dari satu jenis maksim prinsip kerja sama. Kemudian, dari seluruh pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang ditemukan, diketahui terdapat implikatur yang terkandung dari setiap pelanggaran maksim tersebut. Lalu, ditemukan adanya perbandingan pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog tokoh Arya dan Inggit dari episode 1, 4, dan 8. Pada episode 1, pelanggaran prinsip kerja sama dominan ditemukan pada dialog Arya yang posisinya sebagai dosen dihadapan mahasiswanya, sedangkan pelanggaran pada dialog Inggit muncul karena adanya perasaan kesal terhadap Arya. Pada episode 4, pelanggaran prinsip kerja sama lebih banyak ditemukan pada dialog tokoh Inggit yang bentuknya sebagai pengungkapan perasaan karena terpaksa harus beradaptasi, sedangkan pada dialog Arya pelanggaran terjadi sebagai bentuk adaptasinya menjadi suami. Kemudian pada episode 8 perbandingan pelanggaran prinsip kerja sama pada dialog Arya dan Inggit ditemukan seimbang yang bentuknya sebagai permulaan hubungan baik keduanya. Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kerja sama muncul sebagai bentuk penegasan tentang suatu hal dan ungkapan perasaan.

Tentunya penelitian ini masih terdapat kekurangan sebagai penelitian linguistik. Maka dari itu, peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan objek yang sama namun dari aspek kebahasaan lain seperti, subkajian tindak tutur, pelanggaran prinsip kesopanan, analisis wacana, maupun aspek kajian bidang kebahasaan lainnya. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori yang sama namun dengan objek yang berbeda seperti dialog komentator acara olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarta, I Wayan, Nengah Nita, dan Nengah Renaya. 2020. "Prinsip Kerja Sama dan Implikatur pada Seri Film *Eiffel I'm In Love*". *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*. No. 2(4): 44-50.

- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics 3: Speech Arts*, ed. By Peter Cole and Jerry L. Morgan, pp. 41-58. New York: Academic Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manoj Punjabi Production. 2020. *WeTV Original My Lecturer My Husband Episode 1-8*. Diunggah di *WeTV Original*, diakses 21 Desember 2020.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistyowati, Winda. 2014. “Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Implikasi Percakapan dalam Film *Petualangan Sherina* Karya Riri Riza. No 2(9): 126-134.
- Verhaar, J. W. M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- WeTV. 2020. *WeTV Indonesia*. (on-line).
<https://twitter.com/WeTVIndonesia>, diakses 20 Desember 2020.
- WeTV. 2021. *My Lecturer My Husband*. (on-line).
<https://wetv.vip/id/play/if9a67aohhr5cpj-My%20Lecturer%20My%20Husband?vid=l0034l08wvp>, diakses 7 Januari 2022.